

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 8, Nomor 1 (Oktober 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v8i1.942

---

Submitted: 5 Oktober 2022	Accepted: 10 November 2022	Published: 1 Agustus 2023
---------------------------	----------------------------	---------------------------

## **Membangun Solidaritas Poros Tengah Bagi Buruh Berdasarkan Pemikiran Jon Sobrino**

**Hendra Gunawan Simatupang**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

*[hendra.simatupang@stftjakarta.ac.id](mailto:hendra.simatupang@stftjakarta.ac.id)*

### ***Abstract***

*This article aimed to construct an idea of solidarity for Indonesian labor, which is currently struggling more and more severely in the post pandemic. The laborers become more desperate for decent work and prosperity. Meanwhile, the entrepreneurs must deal with some expenditure efficiency along with the market slowdown. Conducted by the literature study method, this research employed Jon Sobrino's concept of solidarity to analyze this issue. It then proposed the idea of solidarity of the central axis as an alternative bridge for the needs of workers and entrepreneurs. This solidarity began with a consciousness to commiserate with the others' dilemmatic considerations, then strive to empower others and jointly celebrate life.*

**Keywords:** *Jon Sobrino; Kingdom of God; labor; poverty; solidarity*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan mengkonstruksi gagasan solidaritas untuk perburuhan Indonesia yang saat ini berjuang semakin hebat pasca pandemi. Keinginan buruh untuk bekerja dan sejahtera diperhadapkan dengan tuntutan pasar yang seolah memaksa pengusaha untuk melakukan efisiensi di situasi ekonomi yang sedang sulit. Dengan metode studi pustaka, penelitian ini menjadikan gagasan solidaritas dari Jon Sobrino sebagai basis pemikiran. Hasil penelitian ini menunjukkan urgensi solidaritas poros tengah yang dapat menjembatani kepentingan buruh dan pengusaha. Solidaritas ini dimulai dengan kesadaran untuk menyelami situasi dilematis yang dialami oleh pihak lain, untuk kemudian membuat pihak lain berdaya dan merayakan kehidupan secara bersama-sama.

**Kata Kunci:** buruh; Jon Sobrino; kemiskinan; Kerajaan Allah; solidaritas

## PENDAHULUAN

Sudah menjadi persoalan klasik dalam perburuan di Indonesia bahwa jumlah angkatan kerja per tahunnya selalu meningkat, sementara ketersediaan lapangan pekerjaan belum mampu mengimbangi peningkatan tersebut. Hal ini semakin diperparah oleh dampak pandemi di mana terjadi peningkatan angka pengangguran terbuka.<sup>1</sup> Sementara itu, penurunan permintaan pasar secara umum di masa pandemi membuat para pengusaha mengambil kebijakan penurunan produksi di perusahaannya. Kebijakan ini kemudian berdampak pada pengurangan tenaga kerja atau dengan kata lain melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap buruhnya. Hal seperti ini seperti lumrah terjadi sebagai konsekuensi atas beban efisiensi yang harus diemban di masa pandemi. Pengusaha menjadikan pandemi sebagai keadaan memaksa (*force majeure*) untuk melakukan PHK. Namun, Imas Juaningsih memiliki pandangan berbeda. Dia berpendapat bahwa menjadikan pandemi sebagai alasan *force majeure* untuk PHK merupakan dalih yang tidak masuk akal. PHK bisa dilakukan apabila suatu perusahaan telah merugi selama dua tahun, yang ma-

na pandemi di Indonesia pada saat itu masih baru mencapai dua tahun.<sup>2</sup> Padahal di awal pandemi saja, dari 15,6% buruh yang kena PHK akibat dampak pandemi, hanya 1,8% yang mendapat pesangon.<sup>3</sup> Itu berarti 88,5% buruh tidak mendapat haknya berupa pesangon atas kehilangan pekerjaan. Pandemi membuat banyak buruh hidup dalam kemiskinan. Tentu kemiskinan yang dimaksud bukan hanya menyangkut materi, melainkan juga posisi. Buruh berada pada posisi yang lemah dan rentan menjadi korban atau dikorbankan dalam situasi sulit.

Posisi seperti ini sudah sering dialami buruh bahkan sebelum pandemi. Dalam suatu penandatanganan ikatan kerja, seyogianya buruh dan pengusaha saling membutuhkan. Tanpa pengusaha, buruh tidak mendapat tempat untuk mengupayakan penghidupan yang layak. Tanpa buruh, perusahaan milik pengusaha tidak dapat beroperasi. Namun lapangan kerja yang minim di Indonesia membuat relasi saling membutuhkan antara buruh dan pengusaha menjadi tidak lagi seimbang. Jumlah buruh yang ditawarkan melebihi permintaan di pasar tenaga kerja. Buruh menunjukkan sikap “jual murah,” sementara pengusaha menunjuk-

<sup>1</sup> “Tenaga-Kerja-Agustus-2021-1-Ind.Jpg (2480×3507),” n.d., <https://www.bps.go.id/website/images/Tenaga-Kerja-Agustus-2021-1-ind.jpg>.

<sup>2</sup> Imas Novita Juaningsih, “Analisis Kebijakan PHK Bagi Para Pekerja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia,” *ADALAH: Buletin Hukum Dan Keadilan* 4, no. 1 (2020): 189–96.

<sup>3</sup> Ngadi Ngadi, Ruth Meliana, and Yanti Astrelina Purba, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap PHK Dan Pendapatan Pekerja Di Indonesia,” *Jurnal Kependudukan Indonesia*, no. Edisi Khusus Demografi dan Covid-19 (July 28, 2020): 43–48, <https://doi.org/10.14203/JKI.V0I0.576>.

kan sikap “jual mahal.” Buruh menjadi sangat membutuhkan, sementara pengusaha seolah tidak perlu khawatir untuk memenuhi kebutuhannya karena memiliki banyak pilihan tenaga kerja.

Christine Hinze berpendapat bahwa untuk bertahan menghadapi dampak suatu (gejala) krisis ekonomi diperlukan semacam “ledakan” solidaritas. Hal ini dimaksudkan untuk mengimbangi instabilitas yang berpeluang semakin tidak terkendali.<sup>4</sup> Solidaritas juga, seperti yang Conor Kelly tunjukkan, berperan menguji pertimbangan masa lampau atau pengambilan keputusan di masa genting apakah telah sungguh-sungguh bermanfaat untuk kepentingan semua pihak atau didedikasikan masih pada pihak tertentu.<sup>5</sup> Solidaritas mendesak untuk diterapkan, karena tanpanya disparitas antarpihak terkait dalam penanggulangan dampak pandemi, akan semakin memperjelas ketimpangan dan kerapuhan.<sup>6</sup> Sementara dengan solidaritas, setiap pihak akan le-

bih mudah untuk beradaptasi dan bertahan dalam keadaan yang tidak stabil.<sup>7</sup>

Menarik untuk merespons situasi tersebut dari perspektif solidaritas menurut gagasan dari Jon Sobrino. Berangkat dari konteks El Salvador, dia memberi perhatian menanggapi realita kemiskinan yang dihadapi orang-orang lemah. Dia menggambarkan kaum miskin dan lemah sebagai orang-orang tersalib. Hal ini disebabkan pihak tertentu mendominasi dan memanfaatkan orang lain untuk kepentingannya sendiri. Itu sebabnya solidaritas bagi Sobrino begitu urgen dikerjakan karena menyangkut kehidupan. Kemiskinan dia identikkan dengan kematian, sehingga solidaritas dimaknai sebagai perjuangan melupakan orang-orang dari kematian.<sup>8</sup>

Beberapa tokoh telah mengembangkan gagasan Sobrino ini. Sturla Staelsett menekankan bahwa solidaritas terhadap orang-orang tersalib mewujudkan pada restorasi hak dan martabat secara utuh terhadap para korban mengacu pada solidaritas Allah.<sup>9</sup>

<sup>4</sup> Christine Firer Hinze, “Economic Recession, Work, and Solidarity,” *Theological Studies* 72, no. 1 (March 1, 2011): 150–69, <https://doi.org/10.1177/004056391107200108>.

<sup>5</sup> Conor M. Kelly, “Everyday Solidarity: A Framework for Integrating Theological Ethics and Ordinary Life,” *Theological Studies* 81, no. 2 (July 17, 2020): 414–37, <https://doi.org/10.1177/0040563920928333>.

<sup>6</sup> Anita Ho and Iulia Dascalu, “Global Disparity and Solidarity in a Pandemic,” *Hastings Center Report* 50, no. 3 (May 1, 2020): 65–67, <https://doi.org/10.1002/HAST.1138>.

<sup>7</sup> Versanudin Hekmatyar and Nike Vonika, “Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Buruh Ditengah Pandemi Covid-19,” *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 20, no. 1 (June 30, 2021): 85–97, <https://doi.org/10.31595/PEKSOS.V20I1.360>.

<sup>8</sup> Jon Sobrino, *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth* (Tunbridge Wells: Burns & Oates, 1994), 254.

<sup>9</sup> Sturla J. Stålsett, “The Crucified and the Crucified: A Study in the Liberation Christology of Jon Sobrino,” in *Studien Zur Interkulturellen Geschichte Des Christentums, Studies in the Intercultural History of Christianity*, Vol. 127 (Bern and New York: Peter Lang, 2003), 561.

O. Ernesto Valiente kemudian menjadikan gagasan Sobrino sebagai pendekatan untuk mengupayakan rekonsiliasi. Menurutnya solidaritas yang utuh mewujud pada rekonsiliasi, yakni pengampunan dan transformasi sosial merespons gesekan dan konflik sosial di masyarakat.<sup>10</sup> Sementara itu, Marianne Fitzgerald melihat gagasan Jon Sobrino dari perspektif feminis, dan menjadikannya sebagai dasar dan inspirasi bagi gerakan kaum perempuan untuk melawan kekerasan berbasis gender di Amerika Latin, khususnya Meksiko, Guatemala dan Honduras.<sup>11</sup>

Sobrino mengalamatkan gagasannya tidak hanya pada konteks El Salvador secara khusus, namun pada situasi kemiskinan dan penderitaan negara-negara dunia ketiga secara umum. Menjadi menarik untuk membahas relevansi gagasan klasik dari solidaritas ini dalam konteks perburuhan di Indonesia. Artikel ini akan menjawab solidaritas seperti apa yang relevan bagi masyarakat perburuhan, yang di antaranya, mengalami dilema akibat terdampak pandemi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan kajian secara analitis deskriptif. Penulis mengumpulkan dan me-

lakukan kajian terhadap sejumlah referensi yang membahas gagasan dari Jon Sobrino mengenai solidaritas, terutama mengenai menurunkan orang-orang yang tersalib dan merayakan kehidupan. Sobrino dalam berbagai tulisannya memulai gagasan dengan realita. Dia menjadikan perspektif “bawah” sebagai yang utama, di mana penderitaan dan kebutuhan korban atas ketidakadilan dijadikan motivasi sekaligus tujuan konstruksi gagasannya. Selain sebagai aktivis lapangan yang banyak melihat realita pada masanya, dia juga sangat menonjol sebagai akademisi. Kombinasi antara peran aktivis dan akademisi tersebut membuatnya banyak memunculkan karya tulisan yang sistematis, relevan dan berpengaruh.

Proses penelitian ini dilakukan dengan pertama-tama mendeskripsikan konteks dan makna konsep gagasan solidaritas dari Jon Sobrino, untuk kemudian mengkonstruksi usulan solidaritas yang relevan dalam perburuhan di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Solidaritas di Masa Krisis

Jon Sobrino merupakan seorang imam ordo Yesuit yang lahir di Spanyol dan lama melayani di El Salvador, terutama se-

<sup>10</sup> O. Ernesto Valiente, *Liberation through Reconciliation: Jon Sobrino's Christological Spirituality* (New York: Fordham University Press, 2015), 27.

<sup>11</sup> Marianne Tierney FitzGerald, “Theology and Activism in Latin America: A Reflection on Jon Sobrino's Christology of the Resurrection and Grassroots Organizations Protesting Gender-Based Violence” (Boston College, 2016).

bagai tenaga pengajar di universitas.<sup>12</sup> Dari situ dia melakukan peran pelayannya dalam mengupayakan solidaritas bagi kaum miskin dan tertindas. Perannya memang lebih menonjol sebagai akademisi, yang memunculkan berbagai dasar gerakan solidaritas melawan ketidakadilan dan penindasan saat itu. Dari universitas, dia berkolaborasi dengan Ignacio Ellacuria (1930-1989) dalam mengupayakan solidaritas. Ellacuria sejak awal tahun 1970-an telah meletakkan dasar-dasar solidaritas yang kontekstual di El Salvador, yang kemudian dilanjutkan pengembangannya oleh Sobrino. Menurut Robert Lassale-Klein, kolaborasi tulisan teologi Sobrino dan Ellacuria merupakan tulisan teologi kontekstual yang paling progresif sejak konsili Vatikan II.<sup>13</sup>

Masa pelayanan Sobrino di El Salvador berada pada sejarah kemiskinan. Hal ini tidak terlepas dari minimnya lapangan pekerjaan, serta kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan yang sulit dijangkau. Berbagai faktor ini saling berkaitan satu sama lain menciptakan kemiskinan yang akut.<sup>14</sup> Namun situasi demikian terjadi bukan karena dampak kebijakan “kemarin sore.” Ketidakadilan struktural telah berlangsung be-

berapa generasi dan menciptakan konflik sosial berkepanjangan.<sup>15</sup> B.K. Gills memaparkan demikian:

*The domestic crisis in El Salvador is essentially the result of the deliberate obstruction of an appropriate political adjustment corresponding to the social and economic transformations that have occurred during several decades of modernization and diversification. The roots of this crisis are thoroughly indigenous and relate to the overwhelming social, economic, and political domination of Salvadoran life by an elite oligarchic social strata. The domination of that strata, however, is related to El Salvador's role in the world economy as an agricultural export economy, and the present civil war is an expression of the inherent political tensions that this genre of political economy so often embodies. Although political forces are not properly viewed as mere epiphenomena of economic infrastructure, there is nevertheless a degree of correspondence between the parameters of any given economic structure and its political manifestations. It is to this dynamic relationship between economic and political factors that one must ultimately look for the causes of El Salvador's present crisis.*<sup>16</sup>

<sup>12</sup> FitzGerald, 90-91.

<sup>13</sup> Robert Lassalle-Klein, “Jesus of Galilee and the Crucified People: The Contextual Christology of Jon Sobrino and Ignacio Ellacuria,” *Theological Studies* 70, no. 2 (May 1, 2009): 347–76, <https://doi.org/10.1177/004056390907000207>.

<sup>14</sup> Jon Sobrino, *Witnesses to the Kingdom: The Martyrs of El Salvador and the Crucified Peoples* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 2003), 156.

<sup>15</sup> Jon Sobrino, “Poverty Means Death To The Poor,” *CrossCurrents* 36, no. 3 (1986): 267–76, <https://www.jstor.org/stable/24458779>.

<sup>16</sup> B. K. Gills, “El Salvador in Crisis: Indigenous Conflict and Foreign Intervention,” *Millennium* -

Lebih dari 30.000 orang tewas pada krisis kepemimpinan nasional tahun 1931-1932, di mana setelahnya terjadi pemberangusan terhadap serikat buruh, organisasi petani dan partai politik di bawah pemerintahan diktator saat itu yang mengawal kepentingan oligarki dengan menggunakan kekuatan militer.<sup>17</sup> Namun, para buruh, petani dan politikus demokrasi tetap melakukan perlawanan melalui gerakan bawah tanah dan semakin menunjukkan eksistensinya menjelang akhir tahun 1970-an. Gerakan ini kemudian menciptakan perlawanan terhadap oligarki, yang menimbulkan konflik sosial dan perang sipil periode 1980-1992, yang menelan korban jiwa lebih dari 70.000 orang.<sup>18</sup>

Menghadapi kekacauan tersebut, Sobrino dan rekan-rekan Imam Jesuit lainnya memilih untuk tidak memihak kelas oligarki-militer, melainkan menopang kaum buruh dan proletar.<sup>19</sup> Hal ini mengacu pada hasil Konferensi Episkopal Gereja Katolik Amerika Latin di Medellin tahun 1968 dan di Puebla tahun 1978 yang telah memberi mandat agar gereja sebagai institusi maupun warga Kristen mengintegrasikan sejarah keselamatan Kristus dengan realita pen-

deritaan masyarakat. Konferensi ini mendesak orang-orang agar proaktif terlibat dengan konteks politik, sosial, dan budaya untuk menentang kekerasan fisik, moral, dan penyalahgunaan kekuasaan.<sup>20</sup>

Gagasan solidaritas ini di El Salvador cukup memengaruhi semangat kelompok reformis moderat untuk melawan hegemoni. Namun gagasan ini tidak seperti aliran sayap kiri yang mengkehendaki revolusi kontra rezim. Bersama dengan *Partido Demócrata Cristiano* (Partai Demokrat Kristen), kelompok ini menghasilkan poros tengah melalui berbagai upaya permohonan pemberian izin beroperasi pada organisasi serikat buruh, serta upaya penerapan demokratisasi dalam politik.<sup>21</sup> Solidaritas di El Salvador dikenal menentang hegemoni, namun sejatinya tidak bermaksud ekstrem dalam menghadapinya. Para tokoh perjuangan saat itu mengupayakan pengentasan polarisasi di masyarakat serta mendukung terciptanya kebebasan berpendapat.

### **Menurunkan yang Tersalib dan Merayakan Kehidupan**

Pandangan Sobrino terhadap situasi genting tersebut dia mulai dari perspektif

---

*Journal of International Studies* 13, no. 2 (June 1, 1984): 129–52, <https://doi.org/10.1177/03058298840130020501>.FP.PNG\_V03.

<sup>17</sup> Gills.

<sup>18</sup> Sobrino, *Witnesses to the Kingdom: The Martyrs of El Salvador and the Crucified Peoples*, 58.

<sup>19</sup> Gills, “El Salvador in Crisis: Indigenous Conflict and Foreign Intervention.”

<sup>20</sup> Pablo Richard, “Puebla: Hope of the Poor,” *Missiology: An International Review* 7, no. 3 (July 1, 1979): 287–93, <https://doi.org/10.1177/009182967900700302>.

<sup>21</sup> Jeffrey J. Ryan, “Democratic Transition and Consolidation in a Polarized System,” *Party Politics* 3, no. 2 (April 1, 1997): 169–88, <https://doi.org/10.1177/1354068897003002002>.

korban. Dia mengkritik penuturan dan penulisan sejarah dari perspektif para penindas, yang membuat pembenaran atas apa yang mereka lakukan. Itu sebabnya dia mengusulkan teks sejarah dari perspektif korban, karena menurutnya kebenaran berada di pihak orang-orang tertindas.<sup>22</sup> Sulit bagi penindas untuk memahami situasi ketidakadilan yang mereka ciptakan. Keberuntungan yang mereka sedang nikmati dan kemiskinan yang orang lain sedang derita dianggap sebagai kewajiban. Untuk itu dibutuhkan perspektif Kerajaan Allah untuk melawan permakluman tersebut dan melakukan perubahan dimulai dengan keberpihakan pada kaum miskin dan korban struktur ketidakadilan.<sup>23</sup>

Sobrinio juga menentang anggapan bahwa hidup miskin merupakan nasib atau yang apa boleh buat sebagian orang harus terima dan jalani. Kemiskinan menurutnya terjadi akibat dosa, yakni ulah manusia yang menyusun struktur ketidakadilan yang ditopang dengan ideologi penindasan untuk meraup keuntungan bagi diri atau kelompok sendiri, namun justru menimbulkan kerugian bagi orang lain.<sup>24</sup> Struktur ini membuat

banyak orang mengalami kerapuhan, serta merasakan kematian bahkan di saat mereka masih hidup.<sup>25</sup>

Situasi tersebut berlangsung oleh karena manusia menyembah ilah-ilah lain yang termanifestasi dalam harta dan kuasa. Kuasa dijadikan alat untuk mengorbankan kepentingan bahkan kehidupan orang lain demi pencarian emas dan perak. Sobrinio menjuluki kekayaan sebagai dosa sosial karena usaha mengejar kekayaan berlangsung dengan ketidakadilan dan membuat orang lain menjadi korban.<sup>26</sup> Dia menegaskan bahwa kekayaan dan kuasa telah sering menghasilkan dehumanisasi.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, kemiskinan merupakan penghinaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang berhak merayakan hidup sebagai makhluk ciptaan Allah.<sup>28</sup> Manusia sejatinya memiliki martabat sebagai makhluk ciptaan yang menerima kehidupan, dan yang mampu berdiri tegak mempertahankan diri sendiri untuk tidak hidup membungkuk dan menggendong kepentingan para penindas atau orang-orang yang diistimewakan di masyarakat.<sup>29</sup> Di saat satu pihak melakukan penindasan kepada orang lain, hal ini berarti

<sup>22</sup> Jon Sobrinio, "Jesus of Galilee from the Salvadoran Context: Compassion, Hope, and Following the Light of the Cross," *Theological Studies* 70, no. 2 (May 1, 2009): 437–60, <https://doi.org/10.1177/004056390907000211>.

<sup>23</sup> Sobrinio, "Poverty Means Death To The Poor."

<sup>24</sup> Sobrinio.

<sup>25</sup> Sobrinio, *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*, 113.

<sup>26</sup> Sobrinio, 173-74.

<sup>27</sup> Jon Sobrinio, "Spirituality of Liberation: Toward a Political Holiness. Author's Response," *Horizons* 16, no. 1 (1989): 140–50, <https://doi.org/10.1017/S0360966900039992>.

<sup>28</sup> Sobrinio, *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*, 32.

<sup>29</sup> Sobrinio, 80.

perampasan terhadap pemberian Allah dan pertentangan terhadap rencana Allah.<sup>30</sup>

Situasi sulit akibat ketidakadilan dan penindasan dapat terulang pada konteks dan zaman yang berbeda. Sobrino mengemukakan isomorfisme realitas teks dengan realitas konteks, yakni realitas teks Galilea masa Yesus Kristus dengan konteks El Salvador sebagai gambaran negara-negara Dunia Ketiga secara umum. Pertama, isomorfisme realitas sosial yang menyangkut ketidakadilan bahkan kematian pada kaum yang lemah akibat sistem penindasan.<sup>31</sup> Kedua, isomorfisme pembawa keselamatan, yang merujuk pada orang-orang yang rela mengorbankan hidupnya bagi kepentingan orang lain semata-mata oleh karena kesetiaan kepada Allah.<sup>32</sup> Ketiga, isomorfisme penindasan yang berkaitan dengan eksistensi penguasa yang hendak bermaksud merampas hak banyak orang dan kekayaan alam.<sup>33</sup> Keempat, isomorfisme iman yang berkaitan dengan memaknai penderitaan sebagai bagian dari pengalaman yang wajib dijalani hamba Allah.<sup>34</sup>

Melalui keempat hal tersebut orang-orang dapat semakin memahami teks mela-

lui situasi konteks, dan mencari solusi kontekstual melalui teks. Di dalam realita penderitaan dan kemiskinan, seseorang dapat menemukan sebagian pernyataan diri Allah.<sup>35</sup> Allah sendiri tidak hanya hendak menunjukkan kehadiran-Nya di dunia melalui Kristus, melainkan mendobrak masuk ke berbagai sendi kehidupan untuk menunjukkan kepedulian dan memberi hidup. Dia tidak menghindar dari bahaya, konflik, dan ancaman kematian.<sup>36</sup> Baginya solidaritas di masa krisis berupaya mempertahankan orang-orang miskin dan lemah dari ancaman kematian yang ditimbulkan oleh pemahaman yang memuja hegemoni penguasa.<sup>37</sup>

Untuk mempertahankan hidup orang miskin, Sobrino mengusulkan totalitas keberpihakan bagi orang miskin. Dia tidak setuju orang-orang berkontribusi dalam bentuk bantuan materi belaka. Bukan karena bantuan materi tidak berarti apa-apa bagi orang miskin, namun hal tersebut belum menyelesaikan masalah, justru akan menimbulkan masalah baru, yakni egosentrisme pemberi dan inferioritas penerima. Untuk itu, Sobrino menegaskan bahwa solidaritas memerlukan suatu ikatan relasi, yakni

<sup>30</sup> Jon Sobrino, *Jesus in Latin America* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1987), 255.

<sup>31</sup> Sobrino, "Jesus of Galilee from the Salvadoran Context: Compassion, Hope, and Following the Light of the Cross."

<sup>32</sup> Sobrino.

<sup>33</sup> Sobrino.

<sup>34</sup> Sobrino.

<sup>35</sup> Jon Sobrino, *The Principle of Mercy: Taking the Crucified People from the Cross* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1994), 29, 33.

<sup>36</sup> Sobrino, "Jesus of Galilee from the Salvadoran Context: Compassion, Hope, and Following the Light of the Cross."

<sup>37</sup> Sobrino, "Spirituality of Liberation: Toward a Political Holiness. Author's Response."



persekutuan yang menjadikan solidaritas sebagai buah iman kepada Allah.<sup>38</sup> Gagasan ini Sobrino munculkan dalam perkembangan pemikirannya kemudian, untuk menekankan tanggung jawab gereja sebagai lembaga yang merespons situasi sulit yang dialami oleh pihak lain. Sementara pemikirannya yang terdahulu berkaitan dengan relasi interpersonal. Solidaritas ini memerlukan suatu ikatan relasi, yakni sesama pewaris kerajaan Allah, di mana orang-orang miskin dan tertindas dipahami dan diperlakukan seperti saudaranya sendiri.<sup>39</sup>

Untuk itu, solidaritas kemudian mewujudkan pada penerapan keadilan. Keadilan itu sendiri berlangsung hanya bila mujizat diterapkan. Makna dasar sekaligus dimensi Kristologis dari mujizat adalah belas kasihan.<sup>40</sup> Dia mencontohkan bahwa satu-satunya pertobatan orang kaya dalam Alkitab terdapat pada diri Zakheus (Luk. 19:1-10). Disokong struktur yang ada, Zakheus sebelumnya berkuasa melakukan perampasan. Namun, perjumpaan dengan Yesus mendatangkan pertobatan baginya, sehingga kuasa dan kesempatan yang dia miliki dia alihkan untuk mengembalikan apa yang menjadi hak bagi orang lain.<sup>41</sup> Perlakuan adil yang Zakheus kerjakan tidak berhenti pada aksi

spontanitas, namun berlanjut pada inisiatif dan komitmen untuk mengganjar diri sendiri dengan hukuman apabila mengulangi tindakan pemerasan. Terjadi perubahan pada si kaya, dari yang awalnya mendorong orang-orang mendekati jurang kematian, kemudian menarik orang-orang menuju kehidupan dan menyokong orang miskin untuk memulihkan martabatnya dan merayakan kehidupan secara bersama-sama.

### **Solidaritas Poros Tengah dalam Perburuhan**

Baik buruh, pemerintah dan pengusaha memiliki kepentingannya sendiri-sendiri. Buruh menginginkan kesejahteraan, pemerintah menginginkan pertumbuhan ekonomi melalui terbukanya lapangan kerja, sementara pengusaha menginginkan laba atau keuntungan dari hasil produksi. Ketiga pihak saling membutuhkan, namun kepentingan ketiganya belum berjalan beriringan. Masing-masing pihak sepertinya menginginkan pihak lainnya dapat dijadikan sebagai alat untuk mewujudkan keinginan sendiri, atau sebagai kendaraan untuk menyelesaikan persoalan dan mencapai tujuan sendiri-sendiri. Bila tidak sesuai dengan keinginan, pihak lain dianggap perlu dilemahkan bahkan disingkirkan. Hal ini kemudian

<sup>38</sup> Jon Sobrino and Juan Hernández Pico, *Theology of Christian Solidarity* (Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1985), 3-4.

<sup>39</sup> Sobrino, *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*, 245.

<sup>40</sup> Sobrino, *Witnesses to the Kingdom: The Martyrs of El Salvador and the Crucified Peoples*, 156.

<sup>41</sup> Sobrino, *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*, 173.

yang membuat muncul anjuran dari pihak manajemen perusahaan bagi buruh untuk tidak terlibat dalam serikat buruh. Di pihak buruh sendiri mengatur demo berlarut-larut yang menimbulkan manajemen perusahaan merugi.

Dalam perburuhan, keuntungan ekonomi sering dipahami sebagai solusi untuk menjawab kebutuhan ketiga pihak tersebut. Timbul paradigma bahwa ketika pasar berkembang maka pengusaha akan beruntung, pendapatan negara dari pajak bertambah, dan buruh akan sejahtera. Itu sebabnya investasi asing diupayakan secara masif. Sayangnya seperti yang Walter Brueggemann dan Davis Hankins kemukakan bahwa budaya kontemporer sekarang ini telah dianggap sebagai prinsip regulasi dan ukuran keamanan dan kebahagiaan. Budaya pasar seperti ini sesungguhnya merupakan suatu krisis karena komoditas dipahami lebih penting dari kehidupan.<sup>42</sup> Begitupun dengan Michael Kirwan yang berargumen bahwa kemajuan pasar dapat terlihat seolah hendak mengikutsertakan pihak lain dalam suatu kesejahteraan bersama, namun nyata-

nya justru menjerumuskan pihak lain ke dalam suatu ketergantungan yang negatif, yakni perbudakan. Melalui penelitiannya di Kuba dan Nikaragua, dia menekankan bahwa dukungan terhadap kemajuan pasar telah menjadi ilah baru yang menimbulkan kemiskinan dan kekerasan terhadap hak-hak asasi manusia.<sup>43</sup> Anggapan bahwa kemajuan pasar sejalan dengan kesejahteraan buruh hanya mitos belaka, karena nyatanya menimbulkan kesenjangan antara yang kuat dan yang lemah.<sup>44</sup> Selanjutnya, apabila dominasi yang destruktif sebagai dampak dari kesenjangan ini dibiarkan, hal ini akan memberi peluang untuk perendahan martabat manusia.<sup>45</sup>

Dalam konteks Indonesia, pasar bahkan dipahami sebagai suatu kebutuhan bahkan seperti tonggak keberlangsungan suatu bangsa. Agus Eka Maharta misalnya berargumen bahwa pihak yang tidak menuruti tuntutan pasar akan tamat.<sup>46</sup> Begitupun juga dengan Iftida Yasar yang secara implisit menekankan bahwa sulit bagi rakyat untuk sejahtera, apabila tidak melakukan penyediaan pada kepentingan bisnis perusahaan

<sup>42</sup> Walter Brueggemann and Davis Hankins, *Tenacious Solidarity: Biblical Provocations on Race, Religion, Climate, and the Economy* (Minneapolis: Fortress Press, 2018), 73.

<sup>43</sup> Michael Kirwan, "Liberation Theology and Catholic Social Teaching," *New Blackfriars* 93, no. 1044 (March 1, 2012): 246–58, <https://doi.org/10.1111/J.1741-2005.2011.01474.X>.

<sup>44</sup> Norbert Lohfink, *Option for the Poor: The Basic Principle of Liberation Theology in the Light of the*

*Bible*, 2nd ed. (N. Richland Hills, TX: Bibal Press, 1995), 151.

<sup>45</sup> Andreas Kristianto, "From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theo-Politik Salib John Howard Yoder," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (October 24, 2020): 153–75, <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I1.397>.

<sup>46</sup> Komang Priambada and Agus Eka Maharta, *Outsourcing versus Serikat Pekerja: An Introduction to Outsourcing* (Jakarta: Alihdaya Pub, 2008), 11.

atau para pemilik modal.<sup>47</sup> Keduanya berargumen bahwa kepentingan pasar sebagai kepentingan negara, sehingga negara dan rakyat seperti tidak punya pilihan lain selain takluk pada kepentingan pasar. Hal ini kemudian mendorong pengusaha mengejar keuntungan ekonomis jauh lebih penting dibandingkan kebajikan, sehingga di saat bersamaan mengorbankan kesejahteraan buruhnya. Laba pun dijadikan sebagai perspektif untuk membuat penilaian terhadap orang lain. Buruh dipandang sebagai komoditas dan kinerjanya dinilai sebatas manfaat bagi perusahaan, namun di saat bersamaan kurang memerhatikan kebutuhan hidup yang ia harus tanggung.

Solidaritas berkaitan dengan protes dan perlawanan terhadap paradigma yang menderitakan orang lain.<sup>48</sup> Pablo Gilabert misalnya menyatakan bahwa dalam perburuhan selalu timbul ketegangan antara kebutuhan hidup layak dan kebutuhan hidup berkembang. Kelompok ekonomis berpikir realistis menginginkan penerapan martabat dasar, sementara kelompok sosialis berpikir ambisius menginginkan penerapan martabat maksimal.<sup>49</sup> Gilabert merespons ketegangan ini dengan mengusulkan alternatif

*win-win solution*. Menurutnya, penerapan martabat dasar atau maksimal berpatokan pada kondisi konteks atau pencapaian. Apabila pencapaian keuntungan berlangsung baik dan sesuai target, maka kebutuhan hidup berkembang atau martabat maksimal dapat diusahakan.<sup>50</sup> Gilabert berpikir bahwa memperlakukan buruh secara layak dimengerti sebagai urusan masa mendatang dan tidak mendesak untuk dikerjakan sekarang.

Berbeda dengan aspek sebagian (parsialitas) dan masa mendatang (futuristik) dari Gilabert tersebut, solidaritas menurut Sobrino menandakan perjuangan pemulihan martabat manusia berlangsung seutuhnya dan tidak menunggu hari esok. Pengharapan menurut Sobrino, telah dimulai sejak Yesus yang disalibkan dan dibangkitkan, dan bukan berpatokan pada eskatologi. Dia berargumen bahwa salib Kristus mengajarkan orang-orang untuk menolak sikap pasrah pada keadaan serta mendesak untuk mengusahakan pemulihan martabat manusia yang bekerja saat ini dan seutuhnya.<sup>51</sup> Itu artinya, modal untuk memulai perubahan situasi perburuhan tidak terletak pada pencapaian ekonomi. Justru sebaliknya

<sup>47</sup> Iftida Yasar, *Apakah Benar Outsourcing Bisa Dihapus? Revisi Dari Buku "Outsourcing Tidak Akan Pernah Bisa Dihapus"* (Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2013), 6.

<sup>48</sup> Kristianto, "From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theo-Politik Salib John Howard Yoder."

<sup>49</sup> Pablo Gilabert, "Labor Human Rights and Human Dignity," *Philosophy & Social Criticism* 42, no. 2 (September 8, 2015): 171–99, <https://doi.org/10.1177/0191453715603092>.

<sup>50</sup> Gilabert.

<sup>51</sup> Sobrino, "Jesus of Galilee from the Salvadoran Context: Compassion, Hope, and Following the Light of the Cross."

nya, pencapaian ekonomi yang berkeadilan dan bermartabat bisa tercapai apabila modal yang Allah berikan – yakni kebangkitan Kristus – dapat digunakan secara maksimal, yakni sebagai tuntunan untuk memihak buruh dan menyelamatkan mereka dari kematian.

Untuk mencapai maksud tersebut, alih-alih menjadikan pasar – sebagaimana yang disebut Bruegemann dan Hankins – sebagai tolak ukur dalam penentuan kebijakan di perburuhan, lebih bijak menjadikannya sebagai ruang publik tempat pertemuan dan interaksi antara para pemangku kepentingan. Oisin Suttle menunjuk pemerintah suatu negara berperan besar mengupayakan hal ini, yakni sebagai pihak yang berdaulat mengawasi pasar agar terhindar dari eksploitasi satu pihak ke pihak yang lain.<sup>52</sup> Charles Villa-Vicencio juga berpikiran demikian. Menurutnya pasar harus diintervensi oleh demokrasi yang diwakili oleh kontrol negara agar tercipta keadilan di dalamnya. Pemerintah berperan sebagai perwakilan masyarakat mengupayakan stabilitas di suatu negara menghadapi keadaan pasar yang tidak menentu.<sup>53</sup> Penting bagi pasar menjadi ruang terbuka untuk mendiskusikan kepentingan antarpihak dan menca-

ri kesepahaman demi kebaikan bersama, yang mana dalam hal ini merujuk pada gagasan Sobrino, menopang pihak yang paling lemah.

Bila demikian, instabilitas pasar tidak lagi tepat dijadikan alasan bagi pengusaha untuk tidak memberikan hak buruh atas pesangon saat terjadi PHK. Atau misalnya demi mencari investor asing, kurang tepat bila diambil kebijakan upah buruh sangat murah agar keadaan ekonomi membaik, namun tidak seiring dengan memerhatikan hak-hak yang layak bagi buruh yang bekerja. Pada saat pandemi yang lalu, instabilitas pasar global dan penurunan ekonomi justru semestinya mendorong berbagai pihak lebih prihatin pada nasib buruh, yang menurut gagasan Sobrino, paling rentan pada kematian. Dalam hal ini, solidaritas poros tengah mewujudkan pada keinginan untuk menghindari pailit dan mencegah krisis yang didahului motivasi untuk tidak mengorbankan hidup pihak yang lemah, melainkan menyokongnya.

Di sisi lain, solidaritas tidak hanya berkaitan dengan memberi dan menerima bantuan, melainkan juga kesatuan<sup>54</sup> dan kemandirian. Sebagai pihak yang perlu disokong, buruh mengasumsikan dirinya ber-

<sup>52</sup> Oisin Suttle, *Distributive Justice and World Trade Law: A Political Theory of International Trade Regulation* (Cambridge University Press, 2017), 37, <https://doi.org/10.1017/9781108235235>.

<sup>53</sup> Charles Villa-Vicencio, *A Theology of Reconstruction: Nation-Building and Human Rights*

(Cambridge University Press, 1992), 249, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511607592>.

<sup>54</sup> Rebecca Todd Peters, "Reflections on a Theology of Solidarity," *The Ecumenical Review* 67, no. 2 (July 1, 2015): 222–33, <https://doi.org/10.1111/EREV.12155>.

harga dan bertanggung jawab dalam komunitas. Solidaritas berkaitan juga dengan sikap bela rasa terhadap kegelisahan dan harapan dari pihak lain.<sup>55</sup> Hal ini mendorong buruh untuk turut terlibat menanggung beban atas harapan bersama yang hendak dicapai yakni pemulihan kondisi perburuhan. Baker Coliins, dkk. mengingatkan para penerima bantuan untuk tidak terjerumus pada lingkaran kemiskinan, di mana penerima menjadi terlena dengan bantuan dari orang lain, sehingga cenderung seperti melekatkan stigma negatif dan pesimisme pada dirinya.<sup>56</sup> Menurutnya, bantuan bukan hanya bermaksud untuk mencukupkan kebutuhan, namun juga untuk mengubah orientasi sikap dan perilaku. Bantuan diberikan agar penerima tidak putus asa namun menjadi berdaya dalam menghadapi penderitaan hidup.<sup>57</sup> Tanpa komitmen sedemikian, bantuan akan menjadi bumerang bagi si pemberi dan alhasil menjadi solidaritas yang destruktif.

Untuk suatu solidaritas yang konstruktif, Valiente memberi suatu pemahaman mengacu pada solidaritas Allah bagi para

budak Israel yang Dia merdekakan dari Mesir. Allah menjadikan Israel sebagai umat pilihan sekaligus umat perjanjian. Umat Israel Dia kasihi dan istimewa (kuduskan) dari bangsa-bangsa lain, namun juga Dia ikat dalam suatu perjanjian (Kel. 19:1-6; 24:1-8). Perjanjian menjadikan umat Israel dan Allah sebagai pihak yang terikat, di mana atas perjanjian tersebut kepatuhan berdampak pada berkat, sementara ketidakpatuhan menimbulkan hukuman.<sup>58</sup> Perjanjian mewajibkan umat untuk setia menunjukkan kasih dan Kerajaan Allah bagi dunia.<sup>59</sup> Hal ini bukan berarti bahwa solidaritas poros tengah dalam perburuhan hendak diimplementasikan melalui penandatanganan perjanjian yang mengikat antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Solidaritas konstruktif yang Valiente usulkan ini bermanfaat sebagai dasar untuk solidaritas poros tengah yang menjadikan perjanjian umat dengan Allah dan sebaliknya janji Allah pada umat-Nya sebagai motivasi untuk saling menyokong satu sama lain. Sokongan ini dikerjakan bukan pada situasi

<sup>55</sup> Mathias Jebaru Adon and Antonius Denny Firmanto, "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 11, 2022): 581–603, <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.585>.

<sup>56</sup> Stephanie Baker Collins et al., "Resisting the Culture of Poverty Narrative: Perspectives of Social Assistance Recipients," *Journal of Poverty* 24, no. 1 (January 2, 2019): 72–93, <https://doi.org/10.1080/10875549.2019.1678551>.

<sup>57</sup> Elaine Chase and Robert Walker, "The Co-Construction of Shame in the Context of Poverty: Beyond a Threat to the Social Bond," *Sociology* 47, no. 4 (October 17, 2012): 739–54, <https://doi.org/10.1177/0038038512453796>.

<sup>58</sup> Valiente, *Liberation through Reconciliation: Jon Sobrino's Christological Spirituality*, 12.

<sup>59</sup> Ross McCullough, "Christ's Presence in the Poor and the Church: A Traditionalist Liberation Theology," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 28, no. 3 (May 13, 2019): 320–32, <https://doi.org/10.1177/1063851219846682>.

surplus dan stabil, melainkan dalam berbagai keterbatasan dan kerapuhan. Semua itu dikerjakan karena mensyukuri penyertaan Tuhan.

## KESIMPULAN

Solidaritas poros tengah bermaksud mengentaskan polarisasi antarpihak dalam perburuhan dan menentang keinginan satu pihak untuk memanfaatkan pihak lain sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Dalam berbagai keterbatasan dan kekurangan, sokongan terhadap buruh sebagai kaum paling lemah dan rentan, termasuk pada saat pandemi, harus menjadi prioritas, karena hal ini berkenaan dengan menyelamatkan mereka dari kematian. Namun solidaritas tidak berhenti pada titik itu saja, tidak hanya berkaitan dengan memberi dan menerima bantuan, melainkan juga kemandirian dan kesatuan. Keistimewaan yang buruh terima membawa serta tanggung jawab untuk mengupayakan kemandirian bagi dirinya sendiri, serta memperjuangkan kesatuan atau kondusivitas dalam relasinya dengan pihak lain dalam perburuhan. Pada akhirnya solidaritas poros tengah berperan mendorong komunitas perburuhan untuk saling menyokong dengan memberikan kesempatan bagi orang lain merayakan anugerah kehidupan dari Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 11, 2022): 581–603. <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.585>.
- Baker Collins, Stephanie, Tracy Smith-Carrier, Amber Gazso, and Carrie Smith. "Resisting the Culture of Poverty Narrative: Perspectives of Social Assistance Recipients." *Journal of Poverty* 24, no. 1 (January 2, 2019): 72–93. <https://doi.org/10.1080/10875549.2019.1678551>.
- Brueggemann, Walter, and Davis Hankins. *Tenacious Solidarity: Biblical Provocations on Race, Religion, Climate, and the Economy*. Minneapolis: Fortress Press, 2018.
- Chase, Elaine, and Robert Walker. "The Co-Construction of Shame in the Context of Poverty: Beyond a Threat to the Social Bond." *Sociology* 47, no. 4 (October 17, 2012): 739–54. <https://doi.org/10.1177/0038038512453796>.
- FitzGerald, Marianne Tierney. "Theology and Activism in Latin America: A Reflection on Jon Sobrino's Christology of the Resurrection and Grassroots Organizations Protesting Gender-Based Violence." Boston College, 2016.
- Gilabert, Pablo. "Labor Human Rights and Human Dignity." *Philosophy & Social Criticism* 42, no. 2 (September 8, 2015): 171–99. <https://doi.org/10.1177/0191453715603092>.
- Gills, B. K. "El Salvador in Crisis: Indigenous Conflict and Foreign Intervention." *Millennium - Journal of International Studies* 13, no. 2 (June 1, 1984): 129–52. [https://doi.org/10.1177/03058298840130020501/ASSET/03058298840130020501.FP.PNG\\_V03](https://doi.org/10.1177/03058298840130020501/ASSET/03058298840130020501.FP.PNG_V03).

- Hekmatyar, Versanudin, and Nike Vonika. "Pengaruh Solidaritas Sosial Terhadap Resiliensi Buruh Ditengah Pandemi Covid-19." *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 20, no. 1 (June 30, 2021): 85–97. <https://doi.org/10.31595/PEKSOS.V20I1.360>.
- Hinze, Christine Firer. "Economic Recession, Work, and Solidarity." *Theological Studies* 72, no. 1 (March 1, 2011): 150–69. <https://doi.org/10.1177/004056391107200108>.
- Ho, Anita, and Iulia Dascalu. "Global Disparity and Solidarity in a Pandemic." *Hastings Center Report* 50, no. 3 (May 1, 2020): 65–67. <https://doi.org/10.1002/HAST.1138>.
- Juaningsih, Imas Novita. "Analisis Kebijakan PHK Bagi Para Pekerja Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *ADALAH: Buletin Hukum Dan Keadilan* 4, no. 1 (2020): 189–96.
- Kelly, Conor M. "Everyday Solidarity: A Framework for Integrating Theological Ethics and Ordinary Life." *Theological Studies* 81, no. 2 (July 17, 2020): 414–37. <https://doi.org/10.1177/0040563920928333>.
- Kirwan, Michael. "Liberation Theology and Catholic Social Teaching." *New Blackfriars* 93, no. 1044 (March 1, 2012): 246–58. <https://doi.org/10.1111/J.1741-2005.2011.01474.X>.
- Kristianto, Andreas. "From Conservative Turn to Non-Violence Politics: Theo-Politik Salib John Howard Yoder." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (October 24, 2020): 153–75. <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I1.397>.
- Lassalle-Klein, Robert. "Jesus of Galilee and the Crucified People: The Contextual Christology of Jon Sobrino and Ignacio Ellacuría." *Theological Studies* 70, no. 2 (May 1, 2009): 347–76. <https://doi.org/10.1177/004056390907000207>.
- Lohfink, Norbert. *Option for the Poor: The Basic Principle of Liberation Theology in the Light of the Bible*. 2nd ed. N. Richland Hills, TX: Bibal Press, 1995.
- McCullough, Ross. "Christ's Presence in the Poor and the Church: A Traditionalist Liberation Theology." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 28, no. 3 (May 13, 2019): 320–32. <https://doi.org/10.1177/1063851219846682>.
- Ngadi, Ngadi, Ruth Meliana, and Yanti Astrelina Purba. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap PHK Dan Pendapatan Pekerja Di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia*, no. Edisi Khusus Demografi dan Covid-19 (July 28, 2020): 43–48. <https://doi.org/10.14203/JKI.V0I0.576>.
- Peters, Rebecca Todd. "Reflections on a Theology of Solidarity." *The Ecumenical Review* 67, no. 2 (July 1, 2015): 222–33. <https://doi.org/10.1111/EREV.12155>.
- Priambada, Komang, and Agus Eka Maharta. *Outsourcing versus Serikat Pekerja: An Introduction to Outsourcing*. Jakarta: Alihdaya Pub, 2008.
- Richard, Pablo. "Puebla: Hope of the Poor." *Missiology: An International Review* 7, no. 3 (July 1, 1979): 287–93. <https://doi.org/10.1177/009182967900700302>.
- Ryan, Jeffrey J. "Democratic Transition and Consolidation in a Polarized System." *Party Politics* 3, no. 2 (April 1, 1997): 169–88. <https://doi.org/10.1177/1354068897003002002>.
- Sobrino, Jon. *Jesus in Latin America*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1987.
- . "Jesus of Galilee from the Salvadoran Context: Compassion, Hope, and Following the Light of the Cross." *Theological Studies* 70, no. 2 (May 1, 2009): 437–60. <https://doi.org/10.1177/004056390907000211>.

- . *Jesus the Liberator: A Historical-Theological Reading of Jesus of Nazareth*. Tunbridge Wells: Burns & Oates, 1994.
- . “Poverty Means Death To The Poor.” *CrossCurrents* 36, no. 3 (1986): 267–76. <https://www.jstor.org/stable/24458779>.
- . “Spirituality of Liberation: Toward a Political Holiness. Author’s Response.” *Horizons* 16, no. 1 (1989): 140–50. <https://doi.org/10.1017/S0360966900039992>.
- . *The Principle of Mercy: Taking the Crucified People from the Cross*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1994.
- . *Witnesses to the Kingdom: The Martyrs of El Salvador and the Crucified Peoples*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 2003.
- Sobrino, Jon, and Juan Hernández Pico. *Theology of Christian Solidarity*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1985.
- Stålsett, Sturla J. “The Crucified and the Crucified: A Study in the Liberation Christology of Jon Sobrino.” In *Studien Zur Interkulturellen Geschichte Des Christentums, Studies in the Intercultural History of Christianity, Vol. 127*. Bern and New York: Peter Lang, 2003.
- Suttle, Oisín. *Distributive Justice and World Trade Law: A Political Theory of International Trade Regulation*. Cambridge University Press, 2017. <https://doi.org/10.1017/9781108235235>.
- “Tenaga-Kerja-Agustus-2021-1-Ind.Jpg (2480×3507),” n.d. <https://www.bps.go.id/website/images/Tenaga-Kerja-Agustus-2021-1-ind.jpg>.
- Valiente, O. Ernesto. *Liberation through Reconciliation: Jon Sobrino’s Christological Spirituality*. New York: Fordham University Press, 2015. <https://dlib.bc.edu/islandora/object/bc-ir:106787/datastream/PDF/view>.
- Villa-Vicencio, Charles. *A Theology of Reconstruction: Nation-Building and Human Rights*. Cambridge University Press, 1992. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511607592>.
- Yasar, Iftida. *Apakah Benar Outsourcing Bisa Dihapus? Revisi Dari Buku “Outsourcing Tidak Akan Pernah Bisa Dihapus.”* Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2013.